


Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik *Cinema Therapy* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif di Lapas Perempuan Palembang

Dinda Putri Amelia¹, Hartika Utami Fitri², Kusnadi³

^{1,2,3}Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, 30126, Indonesia.

E-mail: adindamelia211@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.612>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 May 2025

Revised: 06 May 2025

Accepted: 10 May 2025

Kata Kunci:

Konseling Individu, Cinema Therapy, Perilaku Agresif

Keywords:

Individual Counseling, Cinema Therapy, Aggressive Behavior



ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik *Cinema Therapy* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif (Studi Kasus Klien “B” di Lapas Perempuan Palembang)”. Penelitian ini bertujuan untuk yang pertama mengetahui bagaimana perilaku agresif klien “B” dan yang kedua melihat tahapan konseling individu dengan teknik *cinema therapy* bisa untuk mengurangi perilaku tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif seseorang. Subyek penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu Klien “B” sebagai sumber data primer dan satu orang lagi sebagai sumber data sekunder yang menjadi sumber informasi dari klien “B”. teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan perbandingan pola dan pembuatan eksplanasi serta analisis deret waktu.

This study is entitled "Implementation of Individual Counseling with Cinema Therapy Techniques to Reduce Aggressive Behavior (Case Study of Client "B" in Palembang Women's Prison)". This study aims to first find out how aggressive behavior of client "B" and secondly see the stages of individual counseling with cinema therapy techniques can reduce this behavior. This type of research is a case study with a qualitative approach that emphasizes the importance of a person's subjective experience. The subjects of this study were 2 people, namely Client "B" as the primary data source and one more person as a secondary data source who became the source of information from client "B". Data collection techniques used observation, interview, and documentation methods. By using pattern matching and explanation making and time series analysis.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dinda Putri Amelia et al. (2025) Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik *Cinema Therapy* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif di Lapas Perempuan Palembang. 3(4) 1137-1140. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.612>

PENDAHULUAN

Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik, emosional, atau psikologis. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti sakit fisik dan psikis, menimbulkan kerugian, di jauhi bahkan dibenci oleh orang lain. Perilaku agresif yang sering terjadi yaitu berupa kekerasan fisik seperti memukul, menjambak rambut, atau melempar menggunakan barang yang menyebabkan memar/luka, selain itu juga kekerasan verbal yang dilakukan dengan kata-kata seperti mengolok, menghina, dan segala perkataan yang membuat orang tersinggung. Munculnya perilaku agresif seringkali dipicu oleh berbagai faktor, seperti tekanan emosional, ketidakstabilan mental, dan pengalaman traumatis yang dialami sejak kecil. Perilaku agresif bisa terjadi di semua kalangan, salah satu yang paling sering terjadi adalah di lapas. Remaja yang berada di lapas

cenderung memiliki latar belakang yang kompleks dan rentan terhadap perilaku agresif. Hal ini disebabkan oleh lingkungan penjara yang keras, isolasi sosial, dan minimnya dukungan emosional.

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan ke arah yang lebih baik, menjadi manusia yang baik, dan menyadari kesalahannya, dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi sehingga setelah mereka kembali ke masyarakat mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lapas bisa merupakan seorang narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pelaksanaan pembinaan warga binaan di Lapas Perempuan kelas II A Palembang di mulai sejak penerimaan warga binaan di dalam Lapas hingga masa pembebasannya dan kembali ke lingkungan masyarakat, dan para warga binaan pun harus menjalani program-program yang ada di Lapas selama mereka menjalani masa tahanan.

Cinema therapy, sebagai salah satu teknik dalam konseling individu, yang merupakan bentuk intervensi psikologis dengan memanfaatkan media film sebagai alat bantu dalam proses konseling. Teknik ini didasarkan bahwa film dapat menjadi cerminan dalam kehidupan nyata, menawarkan pandangan yang mendalam terhadap emosi, konflik, dan dinamika interpersonal yang mungkin dialami oleh individu. Dengan menonton film, individu dapat mengalami katharsis yang berarti pelepasan emosional, mendapatkan wawasan baru, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Cinema Therapy muncul dari penggabungan teori-teori psikologi, komunikasi, dan seni, yang menunjukkan bahwa media visual dapat mempengaruhi emosi dan perilaku manusia. Melalui identifikasi dengan karakter atau situasi dalam film, individu dapat mengekspresikan emosi yang mungkin sulit diungkapkan dalam situasi. Selain itu, film sering kali menyajikan narasi yang kaya dan kompleks, yang memungkinkan konseli untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka sendiri dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi untuk masalah yang dihadapi. Terapi ini juga dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah psikologis, termasuk kecemasan, dan depresi, dengan membantu individu memahami akar dari masalah mereka dan menawarkan model peran positif

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Membahas sumber data ketika melakukan penelitian sumberdata ini adalah subjek, yang bisa didapat apabila didalam penelitian dilakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, dan sumber data bisa dikatakan sumber data responden, yaitu dimana narasumber menjawab semua pertanyaan didalam penelitian, pertanyaan diajukan secara tertulis maupun dengan ucapan atau lisan.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu teknik analisis data yang digunakan metode analisis data studi kasus Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus yaitu, perbandingan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan terhadap klien "B" dapat diketahui bahwa perilaku agresif pada klien "B" dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: berlaku kasar kepada siapapun hal ini ia lakukan karena banyaknya tekanan emosional yang selama ini ia pendam dan hal tersebut ia lampaikan kepada orang lain karena pada saat klien "B" ini masih berada dirumah ia selalu mendapat perlakuan kasar dari ayahnya, hal inilah yang membuat klien "B" memendam amarah dan adanya tekanan dari lingkungan lapas yang memmbuatnya melampaikan amarahnya kepada orang yang tidak bersalah. Mengancam dengan cara menggenggam kerah baju orang lain adalah salah satu bentuk dari gertakan klien "B" terhadap orang yang tidak dia sukai, dengan membuat sebuah peringatan seperti itu klien "B" akan tetap mengincar orang itu sampai benar-benar berhenti mengganggunya. Memukul

adalah cara klien “B” untuk melepaskan rasa lelah dan stress nya seperti memukul tembok yang jelas-jelas akan melukai dirinya sendiri, Kebencian terhadap orang lain yang menurut nya orang tersebut ingin bersaing agar ditakuti oleh warga binaan lain, hal ini ia lakukan karena dia tidak mau diremehkan oleh siapapun. Memendam amarah dengan orang yang tidak bisa dia pukul membuatnya membenci orang itu karena rasa dendam yang disimpan oleh klien “B” dan emosi yang tidak bisa dia kendalikan.

Berdasarkan dari penelitian konseling individu yang telah dilaksanakan dengan 5 pertemuan dimana dalam setiap pertemuan terdapat tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal konselor menciptakan suasana kedekatan kepada klien dan menjjelaskan apa itu konseling individu, tujuannya, asas-asas yang dipedomani dalam konseling individu, arti dari perilaku agresif yang dialaminya, serta kegunaan dari teknik *cinema therapy* dan tahapannya. Pada pertemuan ini juga klien menyampaikan permasalahan yang saat ini sedang dia alami dan membuat komitmen untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Tahap inti pertemuan kedua dimana peneliti menggali lebih dalam lagi permasalahan yang klien alami dan beberapa pertanyaan dan mulai menerapkan teknik *cinema therapy* dengan menayangkan film pertama yang berjudul “Bangsal Isolasi”. Pertemuan ketiga konselor menanyakan akan kesadaran dari klien “B” terhadap perilaku dia dan kembali menggali permasalahan yang pernah dia alami sebelumnya setelah itu konselor menayangkan film yang kedua “kasih orang tua terhadap anaknya”. Pertemuan keempat konselor masih menerapkan teknik *cinema therapy* kepada konseli dan menayangkan film yang berjudul “cara untuk mengendalikan emosi dan mengatasi stress”

Tahap akhir dimana pada tahap ini adalah tahap mengevaluasi klien selama 5 pertemuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan klien setelah diberikan konseling individu. Konselor juga memberikan penguatan dan dukungan serta motivasi kepada konseli supaya bisa lebih bijak lagi dalam bertindak dan bisa untuk mengontrol emosi serta mengendalikan emosinya ketika ada masalah kedepannya dengan cara yang lebih positif, memiliki tanggung jawab, dan mencoba untuk lebih terbuka kepada keluarga terutama ayah nya dan konselor menjelaskan bahwa konseli tetap bisa menerapkan teknik *cinema therapy* walaupun proses konseling sudah selesai. Konselor juga meminta konseli untuk menyampaikan bagaimana keadaan sekarang dan hari setelah dia mengetahui bahwa dirinya memiliki perilaku agresif dan cara menghentikannya. Disini terlihat konseli merespon pertanyaan konselor dengan sangat antusias dan baik serta mengerti apa yang sudah konselor sampaikan selama proses konseling berlangsung, dan konselor berharap kepada konseli agar dia bisa lebih semangat lagi dalam menjalani hari-harinya selama berada di lapas maupun setelah bebas nanti.

SIMPULAN

Pertama terdapat pada aspek *physical aggression* (agresif fisik) yang dimana pada aspek tersebut klien “B” mengakui bahwasanya dia melakukan hal seperti menendang duluan orang yang dianggap menghalangi jalannya, mendorong, dan memukul bagian belakang (pundak dan pantat) para warga binaan dan hal tersebut dianggapnya sebagai candaan tetapi orang lain tidak menyukai hal tersebut karena bisa mengakibatkan terdorong dan jatuh ke depan. Kedua, pada aspek *verbal aggression* (agresif verbal) yang dimana klien “B” mengakui bahwa dia pernah mengancam warga binaan lain (teman sekamar) untuk menghabisi nya. Ketiga, pada aspek *hostility* (permusuhan) klien mempunyai rasa ketidakadilan didalam dirinya terutama yang dilakukan oleh orang terdekatnya, sehingga pada saat klien “B” tertangkap polisi dan dimasukkan ke Lapas Perempuan Kelas II A Palembang klien “B” telah mempunyai aspek *hostility* (permusuhan) dan yang terakhir yaitu aspek *anger* (kemarahan), yang dimana klien “B” memang merasakan mudah merasa kesal kepada orang lain yang akhirnya berdampak pada sulitnya mengendalikan emosinya sehingga klien “B” juga mempunyai perilaku agresif pada aspek *anger* (kemarahan).

Pada pertemuan pertama dan kedua peneliti harus bisa membangun rasa nyaman sebelum dilakukannya proses konseling agar tidak adanya kendala pada saat proses tanya jawab yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya. Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan dan alasan apa yang membuat peneliti melakukan proses konseling serta menjelaskan tahapan yang akan dilakukan pada proses konseling kepada klien “B”. Peneliti harus melakukan penelitian atas masalah klien sehingga nantinya peneliti dapat mengarahkan permasalahan klien dengan cara mencari tahu dan bertanya kepada klien tentang apa yang terjadi, dan langsung menayangkan film yang sudah ditetapkan dan berhubungan

dengan perilaku agresif dari diri klien “B” dan pada pertemuan ketiga peneliti juga menayangkan film yang berhubungan dengan perilaku agresif klien “B”.

Pada pertemuan ketiga sampai terakhir pelaksanaan konseling ini peneliti kembali menayangkan film yang berhubungan dengan permasalahan klien dan apa saja progress yang terjadi didalam diri klien “B” setelah itu peneliti dan klien bersama-sama membuat kesimpulan mengenai hasil konseling yang dilakukan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu “I” selaku binadik Lapas Perempuan Kelas II A Palembang yang bertujuan untuk mendapatkan data lain diluar dari data klien “B” yang lebih spesifik dan akurat.

REFERENSI

- Ahmad Putra, *Dakwah Melalui Konseling Individu*, (*Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2, 2019), h. 104
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 288
- Wiwit Anggraini, “Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan” *JPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 1, No 1 (Juni 2022)
- Robert K yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta:PT Raja Grafindo,2003),h.140
- Suwanto, I., & Nisa, A. T. *Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok*. (2017) Vol. 6